

NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL *DUA GARIS BIRU* KARYA GINA S. NOER

Rahmad Al Hafidz, Ira Yuniati, Hasmi Suyuthi, Elyusra
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
rahmadalhafidz383@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam novel *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer, khususnya nilai moral yang lahir dari hubungan antarmanusia. Tujuh bentuk nilai yang menjadi fokus kajian adalah peduli sesama, tolong-menolong, bermusyawarah, hidup rukun, pemaaf, tepat janji, dan menghargai orang lain. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data novel *Dua Garis Biru* terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2019 setebal 208 halaman. Data berupa kata, kalimat, dialog, dan narasi yang mengandung nilai moral, dikumpulkan melalui studi pustaka, pembacaan intensif, penandaan, dan pencatatan, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menafsirkan data sesuai konteks cerita. Hasil penelitian menunjukkan ketujuh nilai tersebut hadir secara konsisten di sepanjang novel, dengan nilai peduli sesama paling menonjol, diikuti menghargai orang lain, bermusyawarah, tolong-menolong, hidup rukun, tepat janji, dan pemaaf. Nilai-nilai itu tercermin melalui relasi Bima, Dara, orang tua, sahabat, dan tokoh-tokoh lain ketika bersama-sama menghadapi persoalan kehamilan pada usia remaja. Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan hidup yang berat dapat dijalani melalui kepedulian, tanggung jawab, komunikasi, penghargaan terhadap sesama, dan penyelesaian masalah secara bijaksana, sehingga novel ini relevan sebagai media pembelajaran nilai moral bagi remaja.

Kata Kunci: *Dua Garis Biru*, Gina S. Noer, Nilai Moral, Novel, Sastra

ABSTRACT

*This study describes the moral values found in Gina S. Noer's novel *Dua Garis Biru*, with particular attention to moral values that arise from relationships among people. Seven values are examined: caring for others, helping one another, deliberation, living in harmony, forgiveness, keeping promises, and respecting others. A descriptive qualitative method was applied to the 208-page novel published by Gramedia Pustaka Utama in 2019. Data in the form of words, sentences, dialogues, and narratives containing moral values were gathered through literature study and intensive reading, then interpreted according to the context of the story. The findings show that all seven values appear consistently throughout the novel, with caring for others being the most prominent, followed by respecting others, deliberation, helping one another, living in harmony, keeping promises,*

and forgiveness. These values emerge through the relationships among Bima, Dara, their parents, friends, and other characters as they face the consequences of teenage pregnancy together. The novel demonstrates that difficult life problems can be faced through care, responsibility, communication, mutual respect, and wise problem-solving, making it a relevant medium for teaching moral values to adolescents.

Keywords: Novel, Dua Garis Biru, Gina S. Noer, Literature, Moral Values

PENDAHULUAN

Sastra lahir dari pengalaman manusia dan tidak pernah benar-benar lepas dari kehidupan penciptanya maupun pembacanya. Karya sastra menjadi ruang bagi pengarang untuk merekam gagasan, perasaan, dan pandangan hidup, sekaligus menjadi jembatan bagi pembaca untuk memahami persoalan kehidupan dari sudut pandang yang berbeda (Damono, 2011). Melalui bahasa yang khas, sastra tidak sekadar menghibur, tetapi juga mengajak pembaca merenungkan nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat.

Salah satu bentuk sastra yang paling akrab dengan pembaca luas adalah novel. Novel tergolong karya fiksi prosa yang dibangun oleh unsur intrinsik tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang serta unsur ekstrinsik yang menautkan cerita dengan nilai-nilai kehidupan di luar teks itu sendiri (Hairuddin & Radmila, 2018; Kosasih, 2012). Di antara ragam karya sastra berupa puisi, prosa, dan drama, novel dinilai paling leluasa menampung persoalan hidup yang kompleks karena ruang naratifnya yang panjang (Lafamane, 2020). Kedekatan novel dengan realitas keseharian inilah yang membuatnya digemari luas, termasuk novel-novel populer yang mengangkat isu remaja (Noor, 2017).

Salah satu unsur ekstrinsik yang paling sering dikaji dalam novel adalah nilai moral. Nilai moral berkaitan dengan baik-buruknya perilaku manusia dan tercermin melalui sikap, ucapan, tindakan, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Subur (2015) menjelaskan bahwa nilai moral berkaitan dengan aturan yang mengatur ucapan, perbuatan, dan tingkah laku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Pandangan senada disampaikan Jauhari (2010), yang menekankan bahwa nilai moral dalam karya sastra kerap bertaut dengan nilai religius yang menuntun pembaca pada kesadaran akan kebaikan. Dengan demikian, moral tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga bagaimana seseorang menerapkan kebaikan itu dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran nilai moral menjadi kian relevan ketika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu diiringi perbaikan kualitas perilaku manusia. Berbagai persoalan sosial memperlihatkan bahwa masyarakat, terutama remaja, masih bergulat dengan persoalan tanggung jawab, kepedulian, penghormatan, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Sastra dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media pendidikan karakter karena mampu menghadirkan gambaran perilaku manusia secara konkret melalui tokoh dan peristiwa (Suryaman, 2010). Kajian-kajian terdahulu turut memperlihatkan bahwa nilai moral dalam teks sastra dapat menjadi bahan refleksi bagi pembaca lintas zaman (Dewi Yulianti, 2019), sebagaimana nilai-nilai tersebut juga terjalin dengan konteks sejarah dan keagamaan yang lebih luas (Khaerunnisa & Septiana, 2020). Dalam ranah pembelajaran, karya sastra memang telah lama dimanfaatkan untuk melatih apresiasi sekaligus kreativitas peserta didik (Dina, 2016).

Salah satu novel yang memiliki relevansi kuat dengan persoalan moral remaja adalah *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. Novel ini mengisahkan kehidupan Bima dan Dara, dua remaja yang menghadapi konsekuensi dari hubungan mereka yang berujung pada kehamilan di usia sekolah. Persoalan tersebut berkembang menjadi konflik pribadi, keluarga, pendidikan, dan masa depan. Di tengah konflik itu, pengarang menghadirkan sikap kepedulian, tanggung jawab, musyawarah, saling membantu, saling menghargai, saling memaafkan, dan upaya menjaga hubungan antarmanusia.

Novel ini sesungguhnya bukan objek baru dalam penelitian sastra. Riswanti dkk. (2021) mengkaji nilai sosial dalam novel ini dan menemukan bahwa persoalan kehamilan remaja justru menjadi ruang tumbuhnya solidaritas keluarga dan lingkungan sekitar tokoh. Rangkuti dan Husna (2022) mengidentifikasi sepuluh aspek nilai moral di dalamnya mulai dari ketegasan, kasih sayang orang tua, hingga doa kepada Tuhan tanpa memilah secara khusus nilai yang bersumber dari hubungan manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, maupun dengan sesama manusia. Kajian yang lebih baru oleh Imtinan dkk. (2024) kembali menegaskan temuan serupa dengan penekanan pada bentuk-bentuk nilai moral secara umum. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa nilai moral dalam *Dua Garis Biru* memang kaya dan berlapis, tetapi belum ada yang secara khusus memusatkan kajian pada nilai moral yang murni lahir dari relasi antarmanusia, terlepas dari nilai yang bersifat vertikal (manusia dengan Tuhan) maupun personal (manusia dengan dirinya sendiri).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus tersebut: mendeskripsikan secara lebih tajam tujuh bentuk nilai moral yang khusus berkaitan dengan hubungan antarmanusia, sehingga hasilnya diharapkan melengkapi peta nilai moral dalam novel *Dua Garis Biru* yang pada penelitian-penelitian sebelumnya cenderung disajikan secara umum dan belum dipilah berdasarkan arah relasinya.

Novel *Dua Garis Biru* tetap menarik untuk dikaji ulang karena persoalan yang diangkat dekat dengan kehidupan remaja masa kini. Cerita ini tidak sekadar menggambarkan akibat dari sebuah keputusan, tetapi juga menunjukkan bagaimana keluarga dan lingkungan sosial menghadapi persoalan tersebut bersama-sama. Tokoh-tokohnya ditampilkan dalam situasi yang tidak sederhana sehingga pembaca dapat melihat proses pengambilan keputusan, penyesalan, tanggung jawab, dan upaya memperbaiki keadaan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini berfokus pada nilai-nilai moral dalam novel *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk nilai-nilai moral tersebut hadir dalam novel. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk nilai moral yang meliputi peduli sesama, tolong-menolong, bermusyawarah, hidup rukun, pemaaf, tepat janji, dan menghargai orang lain, sekaligus memberikan kontribusi bagi pembelajaran sastra yang berorientasi pada pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian sastra karena mampu menguraikan makna teks secara mendalam tanpa mereduksinya menjadi angka. Metode deskriptif dipilih karena bertujuan memaparkan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang tampak pada objek penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019 dengan tebal 208 halaman. Data penelitian berupa kutipan kata, kalimat, dialog, dan narasi yang menunjukkan adanya nilai moral dalam hubungan antartokoh.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan beberapa tahap: membaca novel secara keseluruhan, membaca ulang bagian-bagian yang relevan dengan fokus

penelitian, menandai kata, kalimat, dialog, dan narasi yang mengandung nilai moral, mencatat data, lalu mengklasifikasikannya berdasarkan bentuk nilai moral.

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Data yang telah diklasifikasikan kemudian ditafsirkan berdasarkan konteks peristiwa, tindakan tokoh, dialog, dan hubungan antartokoh. Nilai moral dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tujuh aspek, yaitu peduli sesama, tolong-menolong, bermusyawarah, hidup rukun, pemaaf, tepat janji, dan menghargai orang lain.

Keabsahan data diperiksa dengan membaca novel secara berulang dan mencocokkan data dengan konteks cerita, sehingga data yang dipilih benar-benar menunjukkan nilai moral yang menjadi fokus penelitian.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pembacaan dan penandaan data, ditemukan tujuh bentuk nilai moral yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia dalam novel *Dua Garis Biru*. Berikut disajikan data temuan untuk setiap bentuk nilai, sebelum diuraikan lebih lanjut pada bagian Pembahasan.

Peduli Sesama

"Jadi? Kamu... nggak apa-apa?" Bima bertanya sambil takut-takut. Dara menunduk, tidak menjawab. (Dua Garis Biru: 70)

"Tante, beneran, saya bisa nyuci piring kok," ucap Dara ketika membantu pekerjaan rumah keluarga Bima. (Dua Garis Biru: 106)

Kedua kutipan tersebut menjadi data utama nilai peduli sesama, yang ditunjukkan oleh Bima kepada Dara maupun oleh Dara kepada keluarga Bima. Bentuk kepedulian serupa juga tampak pada sikap ibu Bima yang peka terhadap perubahan suasana hati anaknya.

Tolong-Menolong

"Tolong ya, Pong. Gue cuma punya tiga ratus ribu. Gue nggak ngerti lagi harus minjam ke siapa," Bima memohon. (Dua Garis Biru: 66)

"Makasih ya, Pong. Pasti gue balikin." Bima lalu membantu Pong mendorong pengeras suara musiknya melintasi pinggir sungai. (Dua Garis Biru: 66–67)

Data di atas menunjukkan relasi timbal balik tolong-menolong antara Bima dan Pong. Nilai serupa juga ditemukan dalam persahabatan Dara dan Vini ketika Vini menemani dan membantu Dara menghadapi situasi yang tidak nyaman.

Bermusyawarah

"Bukannya elo yang mau?" Dara mencoba membuat Puput bertanya pada dirinya sendiri. Puput menggeleng kuat-kuat. "Mama yang mau, kan?" (Dua Garis Biru: 36)

"Aku nggak akan ambil keputusan apa-apa tanpa persetujuan kamu." (Dua Garis Biru: 169)

Data ini menunjukkan proses saling bertanya dan menghargai kehendak orang lain sebelum sebuah keputusan diambil, baik antara Dara dan Puput maupun antara Dara dan Bima.

Hidup Rukun

"Dara mulai suka pada kehidupan sehari-hari dan rumah Bima. Tidak ada yang memaksa bergegas. Semua mengalir sederhana, seadanya." (Dua Garis Biru: 113)

Ibu Dara dan Bima yang selama operasi terus berpegangan tangan, kembali berpelukan dan menangis haru begitu dokter memberitahu bahwa Dara sehat. Ayah Dara dan Bapak Bima berjabat tangan dan saling memeluk erat. (Dua Garis Biru: 202)

Data tersebut memperlihatkan kerukunan yang terjalin baik dalam skala pribadi (penerimaan Dara terhadap kesederhanaan keluarga Bima) maupun dalam skala kedua keluarga besar.

Pemaaf

"Maafin Mama ya. Mama udah jahat sama kamu." "Dara yang minta maaf, Ma. Dara udah ngecewain Mama." (Dua Garis Biru: 159)

Data ini menjadi bentuk nilai pemaaf yang paling eksplisit dalam novel, yaitu proses saling meminta dan memberi maaf antara Dara dan ibunya.

Tepat Janji dan Bertanggung Jawab

"Aku siap tanggung jawab," sahut Bima. Ibu Bima membuang napas. "Tanggung jawab itu bukan cuma kamu ada di samping Dara, Bim. Ini soal... soal hidup dan mati juga." (Dua Garis Biru: 112)

Ini rumit. Bima akan menjadi Bapak yang harus menafkahi keluarga, tapi harus menyelesaikan sekolah. (Dua Garis Biru: 199)

Kedua data ini menunjukkan bahwa tanggung jawab Bima tidak berhenti pada pengakuan lisan, melainkan diuji melalui situasi nyata yang menuntut kesiapan menjalani dua peran sekaligus.

Menghargai Orang Lain

"Makanya aku nggak pernah ajak kamu ke rumahku. Rumah-rumah di sini dindingnya tipis-tipis..." Bima bercerita pelan-pelan. Dara tidak bersuara, ia tidak marah atau kecewa. (Dua Garis Biru: 103)

Ayah Dara menyambut seadanya, menyalami keluarga Bima satu per satu. (Dua Garis Biru: 129)

Data tersebut menunjukkan sikap menghargai yang tidak dibatasi oleh perbedaan status sosial dan ekonomi, baik dalam relasi Bima dan Dara maupun dalam relasi kedua keluarga.

Secara ringkas, ketujuh nilai moral tersebut ditemukan dengan frekuensi kemunculan yang berbeda-beda. Nilai peduli sesama paling banyak ditemukan, disusul menghargai orang lain, bermusyawarah, tolong-menolong, hidup rukun, tepat janji, dan pemaaf. Pembahasan atas makna dan keterkaitan temuan ini dengan teori serta penelitian terdahulu diuraikan pada bagian berikut.

PEMBAHASAN

Nilai peduli sesama menjadi dasar penting dalam hubungan antartokoh sepanjang novel. Subur (2015) menjelaskan bahwa peduli merupakan sikap melibatkan diri dalam persoalan, keadaan, atau kondisi yang terjadi di sekitar seseorang, dan hal itu tampak jelas pada perhatian Bima terhadap Dara maupun kepedulian Dara terhadap keluarga Bima. Kepedulian ini penting karena persoalan yang dihadapi tokoh utama tidak dapat diselesaikan seorang diri; kehadiran keluarga dan sahabat memberikan dukungan emosional sekaligus material. Temuan ini sejalan dengan Riswanti dkk. (2021), yang juga menemukan bahwa solidaritas sosial menjadi kekuatan utama para tokoh dalam menghadapi persoalan kehamilan remaja.

Nilai tolong-menolong memperlihatkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Wibowo (2013) menjelaskan bahwa menolong merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, sebagaimana tampak pada bantuan Pong kepada Bima dan bantuan Vini kepada Dara. Relasi ini tidak berhenti pada satu arah; Bima kemudian membalas kebaikan Pong dengan tenaganya, menunjukkan bahwa tolong-menolong dapat berwujud materi maupun tindakan sederhana yang memperkuat solidaritas pertemanan.

Nilai bermusyawarah menunjukkan bahwa komunikasi menjadi salah satu cara utama menyelesaikan konflik dalam novel. Subur (2015) menyebut musyawarah sebagai perundingan bersama antara dua orang atau lebih untuk memperoleh hasil yang baik. Persoalan yang muncul cukup kompleks, tetapi para tokoh berusaha mencari jalan keluar melalui percakapan dan pertimbangan bersama, sebagaimana tampak pada pernyataan Dara bahwa keputusan tentang masa depan mereka tidak akan diambil sepihak. Pesan yang dapat ditarik adalah bahwa keputusan penting sebaiknya tidak dibuat secara sepihak, melainkan melalui penghargaan terhadap pendapat orang lain.

Nilai hidup rukun memperlihatkan kemampuan tokoh-tokoh untuk mengurangi konflik dan membangun hubungan yang lebih harmonis. Perbedaan latar belakang ekonomi antara keluarga Dara dan Bima tidak menjadi penghalang untuk membangun hubungan yang saling menghormati, bahkan pada akhirnya kedua keluarga dapat menempatkan kepentingan anak dan cucu sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Nilai pemaaf menjadi penting dalam proses pemulihan hubungan antara Dara dan ibunya. Wibowo (2013) menjelaskan bahwa sikap pemaaf dapat mencegah terjadinya perselisihan berkepanjangan dan mendorong perbaikan keadaan. Pengakuan kesalahan dan kesediaan saling memaafkan menunjukkan bahwa konflik keluarga tidak harus berakhir dengan permusuhan, selama masing-masing pihak bersedia mengakui kesalahannya.

Nilai tepat janji dan tanggung jawab tercermin melalui sikap Bima yang berusaha menghadapi konsekuensi dari tindakannya. Wibowo (2013) mengaitkan sikap dapat dipercaya dengan kejujuran, integritas, dan kemampuan menepati janji. Novel ini tidak menggambarkan tanggung jawab sebagai sesuatu yang mudah; sebaliknya, tanggung jawab ditampilkan sebagai proses yang menuntut kesiapan mental, pengorbanan, dan keberanian menjalani dua peran sebagai siswa dan calon ayah secara bersamaan.

Sementara itu, nilai menghargai orang lain tampak melalui penerimaan terhadap perbedaan kondisi sosial, pemberian kesempatan untuk berbicara, dan sikap saling menghormati antarkeluarga. Panjaitan (2015) menegaskan bahwa menghargai orang lain merupakan sikap dasar yang memungkinkan hubungan sosial berjalan sehat, dan hal itu tampak jelas ketika Dara tidak merendahkan Bima karena keterbatasan ekonominya, maupun ketika ayah Dara tetap menyambut keluarga Bima dengan hangat meski di tengah persoalan yang belum tuntas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat sekaligus melengkapi temuan Rangkuti dan Husna (2022) serta Imtinan dkk. (2024) tentang kayanya muatan moral dalam novel *Dua Garis Biru*. Bila kedua penelitian tersebut menyajikan nilai moral secara umum tanpa memilah arah relasinya, penelitian ini menegaskan bahwa ketujuh nilai yang murni bersumber dari hubungan antarmanusia peduli sesama, tolong-menolong, bermusyawarah, hidup rukun, pemaaf, tepat janji, dan menghargai orang lain hadir secara konsisten dan saling berkelindan sepanjang cerita. Nilai moral dalam novel ini tidak disampaikan melalui nasihat langsung, melainkan melalui tindakan, dialog, konflik, dan hubungan antartokoh, sehingga pesannya terasa lebih hidup dan mudah dihayati pembaca (Dina, 2016).

Temuan ini memiliki relevansi dengan pendidikan karakter. Novel dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk mengajak peserta didik memahami konsekuensi tindakan, pentingnya tanggung jawab, kepedulian, komunikasi, dan penghargaan terhadap orang lain. Meski demikian, pemanfaatan novel ini dalam pembelajaran perlu dilakukan secara kritis. Kehamilan pada usia remaja yang menjadi persoalan utama dalam cerita tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang dibenarkan, melainkan sebagai persoalan yang memiliki konsekuensi sosial, pendidikan, psikologis, dan keluarga, sehingga guru maupun pembaca remaja perlu didampingi dalam memaknainya

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer mengandung tujuh bentuk nilai moral yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, yaitu peduli sesama, tolong-menolong, bermusyawarah, hidup rukun, pemaaf, tepat janji dan bertanggung jawab, serta menghargai orang lain, yang disampaikan secara konsisten melalui dialog, tindakan, dan relasi antartokoh dengan peduli sesama sebagai nilai paling dominan sehingga menjawab rumusan masalah penelitian sekaligus menegaskan bahwa persoalan hidup yang kompleks, seperti kehamilan pada usia remaja, dapat dihadapi secara lebih manusiawi melalui kepedulian, tanggung jawab, komunikasi, dan penghargaan terhadap sesama; dengan demikian, novel ini memiliki relevansi sebagai bahan refleksi dalam pembelajaran sastra dan pendidikan karakter bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2011). Pengarang, karya sastra dan pembaca. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1), 22–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540>
- Dewi Yulianti, N. K. (2019). Nilai-nilai karakteristik dalam teks sastra *The History of the Life of Ajamila*. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 19(1), 9. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2019.v19.i01.p02>
- Dina, M. C. (2016). Menulis puisi dengan teknik pembelajaran yang kreatif. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 75–135.
- Hairuddin, D., & Radmila, K. D. (2018). Hakikat prosa dan unsur-unsur cerita fiksi. *Jurnal Bahasa*, 1(1), 1–6.
- Imtinan, H. H., Sugianti, S., & Rokhmawan, T. (2024). Nilai-nilai moral dalam novel *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(3), 264–276.
- Jauhari, H. (2010). *Cara memahami nilai religius dalam karya sastra*. Bandung: Pustaka Setia.
- Khaerunnisa, K., & Septiana, D. (2020). Menguak sastra dalam sejarah Islam. *Pena Literasi*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.24853/pl.3.1.316-322>
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra: Puisi, prosa, dan drama. *OSF Preprints*, 1–18.
- Noor, R. (2017). Sastra populer dan masalah mutu penelitian sastra di perguruan tinggi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(4), 265–275. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.265-275>
- Panjaitan, H. (2015). Pentingnya menghargai orang lain. *Jurnal*, 5(45), 88–96.
- Prabowo, D. P. (2015). *Metodologi penelitian sastra: Paradigma, proposal, pelaporan, dan penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Rangkuti, N. S., & Husna, T. (2022). Nilai moral yang terdapat dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer. *BAHAstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 73–79. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v7i1.5539>
- Riswanti, S., Ahmad, M. G., & Hapsari, S. N. (2021). Nilai sosial dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(1), 73–84. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i1.17631>
- Subur. (2015). *Pembelajaran nilai berbasis kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 112–126. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.240>
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2020). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>